

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama yang menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Indonesia sebagai negara yang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan yang berimbang. Pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan penting dalam menunjang pembangunan nasional, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan devisa negara.

Pariwisata dapat diberikan apabila terdapat aktivitas seorang pengunjung yang melakukan perjalanan dan kegiatan dalam suatu kawasan. Menurut (Soekadijo, 2000), pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Sektor pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sosial dan ekonomi masyarakat, selain itu pariwisata dapat menunjang pembangunan nasional, menambah devisa negara, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut (Pendit S nyoman, 1994) terdapat pariwisata yang sudah dikenal, antara lain adalah :

- Wisata budaya, perjalanan yang dilakukan untuk melihat pandangan hidup seseorang dengan mempelajari keadaan rakyat, adat, cara hidup, dan budaya mereka.
- Wisata komersial, perjalanan untuk mengunjungi pekan raya, pameran, festival yang bersifat komersial.

Terdapat dua definisi wisata kuliner yaitu :

- Wisata yang berhubungan dengan makanan, menghabiskan makanan merupakan bagian dari pengalaman wisata. Ketertarikan wisata kuliner dikarenakan adanya ketertarikan terhadap suatu makanan yang memiliki ciri khas tersendiri (Hall, Cholin Michael dkk, 2003)
- Masakan lokal memiliki cerminan sejarah dan kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai atraksi. Makanan yang disajikan haruslah berkualitas, sehingga makanan tersebut dapat masuk ke kategori wisata kuliner (Inskeep,Edward, 1991)

Menurut (Gunn, 2002) pariwisata menurut jangka waktu dibagi menjadi yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Pariwisata jangka panjang dan jangka pendek dilihat dari aktivitas yang ada, berikut adalah klasifikasi aktivitas dalam kegiatan pariwisata :

a. Kategori aktivitas kepariwisataan perjalanan

- Berkendara menikmati pemandangan
- Mengunjungi lingkungan alam, taman, hutan, dan pemandangan
- Mengunjungi teman dan kegiatan perjalanan kerja
- Mengunjungi universitas, pabrik, dan fasilitas ketenagakerjaan
- Mengunjungi tempat wisata kuliner dan tempat hiburan
- Mengunjungi tempat bersejarah dan museum
- Mengunjungi area perbelanjaan
- Mengunjungi tempat seni, tempat yang memiliki kisah sejarah yang kuat.

Pada kategori aktivitas kepariwisataan perjalanan, para wisatawan tidak begitu membutuhkan tempat untuk menginap, karena tempat yang dituju hanya membutuhkan waktu yang cukup singkat tidak perlu sampai berhari – hari, atau dapat disebut dengan kepariwisataan jangka pendek.

b. Kategori aktivitas jangka panjang

- Berlibur di resor yang menyediakan restaurant, area fitness, dan tempat rekreasi
- Berlibur di area camping yang berlokasi di taman dan area hutan
- Berlibur untuk berburu , memancing, dan lokasi olahraga lainnya
- Berpartisipasi dalam camping suatu organisasi

- Berpartisipasi dalam kegiatan konvensi, bisnis, dan kegiatan rapat
- Berlibur di tempat hiburan seperti, area pusat permainan, perjudian, area balap, dan hiburan lainnya
- Mengunjungi pusat perdagangan yang ditujukan untuk pebisnis professional
- Mengunjungi tempat teknologi ilmu pengetahuan yang ditujukan bagi pebisnis professional
- Mengunjungi taman hiburan yang berskala besar

Pada kategori aktivitas jangka panjang para wisatawan dituntut untuk menginap agar dapat menikmati berbagai fasilitas yang ada pada lokasi wisata. Sehingga area wisata perlu menyediakan tempat penginapan bagi para wisatawan yang telah berkunjung.

Pariwisata muncul karena adanya perpaduan berbagai fenomena dari hubungan antara wisatawan, masyarakat, industri, dan pemerintah. Pengembangan pariwisata perlu adanya unsur jaringan sarana dan prasarana, fasilitas penunjang, dan pelayanan yang memudahkan wisatawan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Aspek kelembagaan berpengaruh untuk keamanan dan ketertiban, sedangkan aspek budaya digunakan sebagai daya tarik pariwisata.

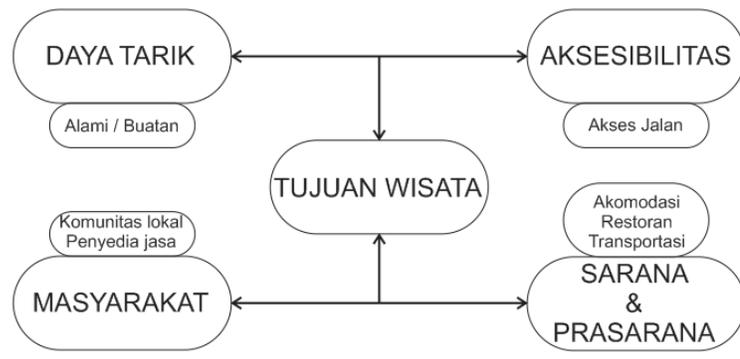
Pariwisata berkaitan erat dengan produk yang dihasilkan dan produk yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata di suatu tempat pariwisata. Produk pariwisata merupakan rangkaian komponen mulai dari informasi produk, infrastruktur, fasilitas, izin, hingga segala sesuatu yang mewujudkan kegiatan pariwisata. (Myra P. Gunawan, 1992). Pariwisata menggabungkan berbagai macam produk yaitu transportasi, akomodasi, hiburan, sumber daya alam, akomodasi, dan berbagai jenis fasilitas seperti bank, pertokoan, dan biro pariwisata.

Produk pariwisata dapat dikatakan sebagai tujuan wisata, tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Produk pariwisata tercipta dari perpaduan dari berbagai sektor. Terdapat tiga komponen pembentuk produk pariwisata yaitu:

- Daya tarik, keunggulan yang dimiliki suatu daerah yang dapat “dijual” sehingga menarik para wisatawan untuk datang.
- Amenitas, kenyamanan yang didukung oleh prasarana dan sarana yang mendukung kegiatan pariwisata.
- Aksesibilitas, penghubung yang menghubungkan kawasan wisata dengan wilayah lain. Menurut (Gunn, 2002), aksesibilitas terbagi dalam dua hal, yaitu akses dan *linkage*. Akses merupakan pintu masuk atau penghubung antara suatu kawasan dengan kawasan lain. Sedangkan *linkage* adalah penghubung antara

berbagai objek maupun kawasan wisata di suatu daerah. *Linkage* berkaitan dengan ketersediaan prasarana atau infrastruktur jalan raya yang merupakan penghubungan antar kawasan wisata di suatu daerah.

Dari penjelasan tentang produk pariwisata dapat diketahui bahwa daya tarik pariwisata merupakan suatu nilai positif dari suatu tempat yang akan dijadikan sebagai tempat wisata, seperti alam, budaya, dan unsur geografis. Daya tarik wisata tidak dapat berdiri sendiri, sehingga harus didukung oleh sarana prasarana seperti akses menuju lokasi wisata berupa jalan kendaraan, jalur pejalan kaki, rambu – rambu, dan petunjuk arah agar memudahkan para wisatawan dalam mengakses tempat wisata. Bila daya tarik wisata sudah dilengkapi dengan aksesibilitas yang baik maka akan tercipta tujuan wisata. Tujuan wisata juga dapat terbentuk oleh komunitas masyarakat yang membuat suatu tempat yang dulunya tidak memiliki daya tarik, menjadi memiliki daya tarik wisata. Komunitas wisata ini juga memberikan jasa bagi para wisatawan. Untuk mencapai tujuan wisata komunitas masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana seperti akses jalan, akomodasi penginapan, rumah makan, toilet, dan pertokoan. Sarana dan prasarana akan memberikan dampak positif sebagai tempat tujuan wisata. Berikut adalah bagan konsep pariwisata :



Gambar 2. 1 Bagan Konsep Pariwisata
 Sumber : (Gunn, Clare A & Turgut Var, 2002)

Gambar 1.12 adalah konsep destinasi tujuan pariwisata, karena tujuan wisata tidak dapat berdiri sendiri tanpa keempat faktor yaitu, daya tarik, aksesibilitas, masyarakat, dan sarana maupun prasarana. Pengembangan pariwisata di suatu daerah, unsur terpenting lainnya adalah wisatawan. Terdapat beberapa tipe wisatawan diantaranya yaitu:

- *Individual mass tourist*, mencari perjalanan ke tempat yang tidak asing, kepastian tentang lingkungan yang dikenal.
- *Mass*, mencari kesempatan rileks di lokasi baru tetapi tidak asing
- *Midcentric*, perjalanan ke tempat yang memiliki fasilitas – fasilitas dan sesuai dengan reputasi yang populer.
- *Recreational*, perjalanan untuk mencari hiburan, relaksasi dan memulihkan kekuatan mental.

Wisatawan didorong oleh banyak motivasi untuk berkunjung ke tempat wisata, berikut adalah pendapat para ahli tentang motivasi yang mempengaruhi para wisatawan :

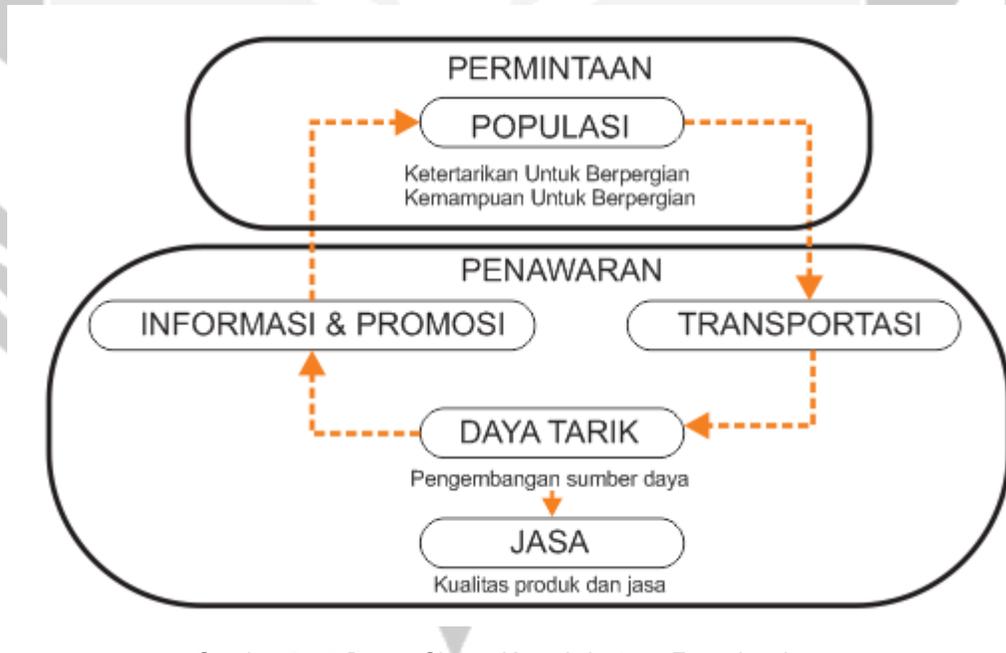
- Menurut (Spillane, 1987), terdapat motivasi yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata yaitu, dorongan untuk kebutuhan ekonomi, perdagangan, politik, kesehatan, keagamaan, kesehatan, permukiman, pendidikan, kebudayaan, keluarga, dan rekreasi.
- Menurut (Ryan, 1991), motivasi yang mendorong para wisatawan adalah kebutuhan pemenuhan keinginan, belanja, menghindari lingkungan sehari – hari, rekreasi, bermain, mempererat persaudaraan, gengsi, interaksi sosial, dan pendidikan.

2.1.1 Sistem Kepariwisata

Sistem pariwisata dijalankan agar perencanaan di suatu tempat wisata dapat berjalan dengan baik. Fungsi dari sistem kepariwisataan terdiri dari dua hal utama, yaitu permintaan dan penawaran. Kegiatan permintaan dan penawaran harus dapat berjalan bersamaan karena merupakan faktor penting perkembangan kepariwisataan di suatu tempat. Berikut adalah penjelasan dari sistem kepariwisataan yang fungsional :

- Permintaan menentukan yang diinginkan wisatawan, kebutuhan, dan kemampuan membayar. Permintaan di dalam bagan sistem pariwisata disebut dengan populasi/ masyarakat. Dalam permintaan, wisatawan memiliki kemampuan untuk berpergian ke suatu tempat wisata, sehingga berbagai permintaan akan kebutuhan wisata semakin banyak.
- Untuk berpergian kesuatu tempat para wisatawan membutuhkan suatu sarana transportasi, transportasi dapat berupa penggunaan kendaraan pribadi ataupun menyewa kendaraan.
- Suatu tempat wisata perlu memberikan penawaran yang baik dari segi transportasi yaitu menyediakan akses jalan yang baik, area parkir, persewaan kendaraan yang memenuhi standar, dan sarana parasarana transportasi lainnya.
- Setelah memiliki sarana transportasi hal lain yang ditawarkan untuk para wisatawan adalah daya tarik suatu tempat, daya tarik tempat wisata dapat berupa sumber daya alam, fasilitas, sarana dan prasarana, bentuk geografis, budaya dan produk pariwisata.
- Daya tarik suatu tempat wisata menghasilkan berbagai macam produk wisata dan jasa sehingga dapat ditawarkan kepada wisatawan.

- Komponen akhir dari sistem pariwisata dalam hal penawaran adalah memberikan informasi dan promosi. Informasi dan promosi merupakan hal penting agar tempat wisata dapat dikenal dan dijangkau oleh para wisatawan dari berbagai daerah. Untuk menarik para wisatawan maka perlu adanya promosi tempat wisata agar para wisatawan tertarik untuk berkunjung. Berbagai macam penawaran bagi para wisatawan perlu dikembangkan terus menerus karena permintaan wisatawan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Berikut adalah bagan sistem kepariwisataan yang fungsional :

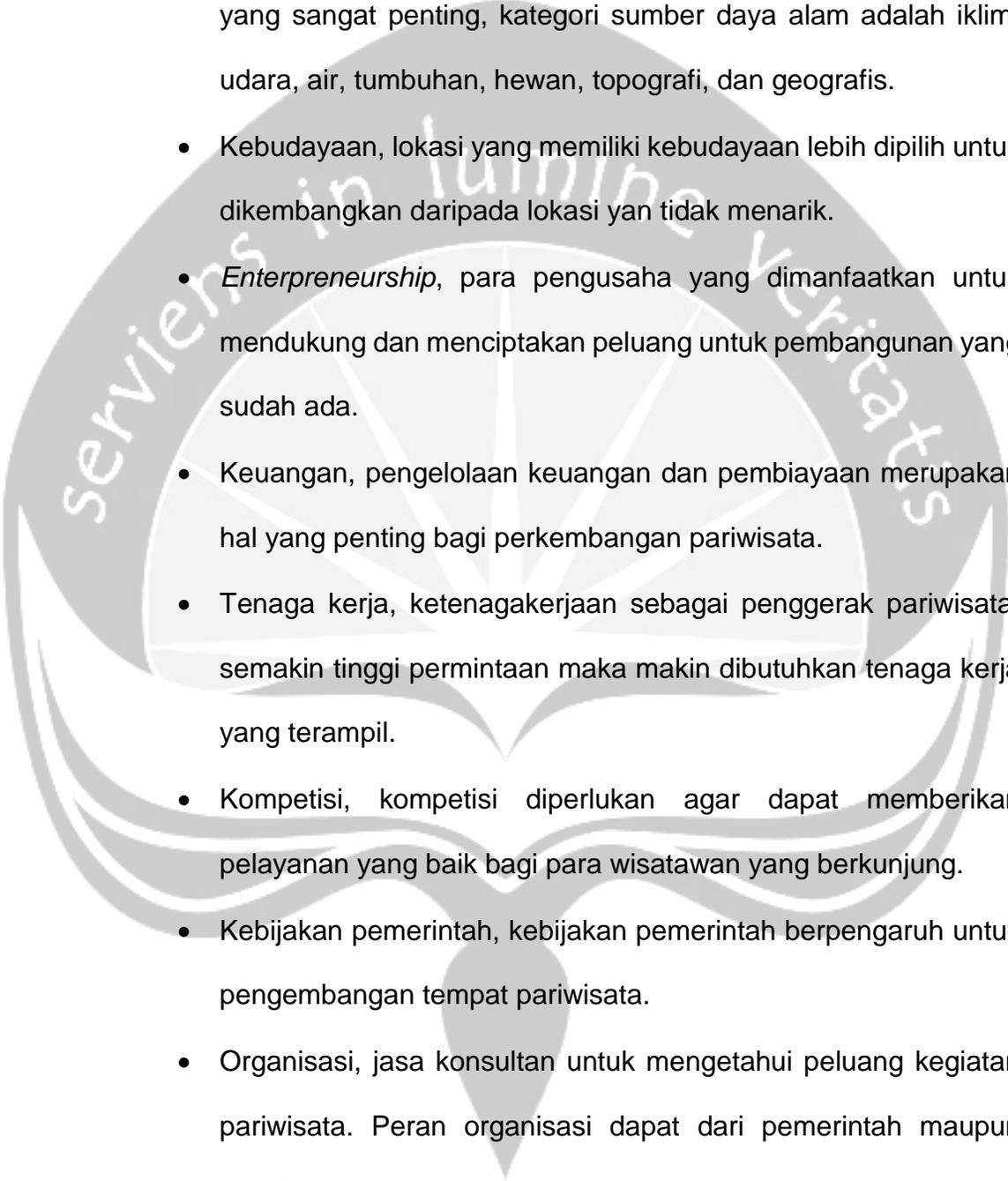


Gambar 2. 2 Bagan Sistem Kepariwisataan Fungsional
 Sumber : (Gunn, Clare A & Turgut Var, 2002)

Gambar 1.13 merupakan bagan hubungan antara permintaan dan penawaran dalam suatu sistem pariwisata. Dalam pelaksanaannya terdapat empat komponen utama yang termasuk penawaran menurut (Gunn, 2002) yaitu transportasi, daya tarik, jasa, dan informasi. Menurut (Lea, 1988) terdapat lima elemen utama yang merupakan permintaan yaitu:

- Daya Tarik, seperti daya tarik alam, kesenian, kegamaan, kebudayaan, dan sejarah.
- Transportasi, penggunaan kendaraan yang dapat digunakan di dalam tempat wisata
- Akomodasi, tempat tinggal para wisatawan saat melakukan perjalanan wisata, seperti hotel.
- Fasilitas dan pelayanan pendukung, fasilitas pendukung seperti restoran, toko, bank, toilet, tempat beribadat, dan pusat medis.
- Infrastruktur, merupakan pendukung dari keempat hal dalam pengembangan pariwisata

Faktor eksternal dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam kepariwisataan, berikut adalah beberapa faktor eksternal menurut (Gamal Suwantoro, 2004) yaitu :

- 
- Sumber daya alam, kualitas sumber daya alam merupakan hal yang sangat penting, kategori sumber daya alam adalah iklim, udara, air, tumbuhan, hewan, topografi, dan geografis.
 - Kebudayaan, lokasi yang memiliki kebudayaan lebih dipilih untuk dikembangkan daripada lokasi yang tidak menarik.
 - *Entrepreneurship*, para pengusaha yang dimanfaatkan untuk mendukung dan menciptakan peluang untuk pembangunan yang sudah ada.
 - Keuangan, pengelolaan keuangan dan pembiayaan merupakan hal yang penting bagi perkembangan pariwisata.
 - Tenaga kerja, ketenagakerjaan sebagai penggerak pariwisata, semakin tinggi permintaan maka makin dibutuhkan tenaga kerja yang terampil.
 - Kompetisi, kompetisi diperlukan agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung.
 - Kebijakan pemerintah, kebijakan pemerintah berpengaruh untuk pengembangan tempat pariwisata.
 - Organisasi, jasa konsultan untuk mengetahui peluang kegiatan pariwisata. Peran organisasi dapat dari pemerintah maupun swasta.

2.1.2 Infrastruktur Dalam Kawasan

Infrastruktur menurut (Inskeep, 1991) adalah konteks perencanaan yang mengacu pada bentuk konstruksi yang dapat menyediakan kebutuhan dasar untuk menunjang pembangunan perkotaan, industri, dan pariwisata.

Infrastruktur dapat dikatakan sebagai sarana dan prasarana dalam suatu wilayah, sehingga kepariwisataan akan berkembang bila didukung oleh infrastruktur yang baik dan memadai. Maka sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata dapat berupa penginapan, rumah makan, akses jalan, jalan raya, lahan parkir, jalur penyebrangan, jalur pejalan kaki, papan penunjuk arah, perbelanjaan, transportasi umum, perbankan, biro perjalanan wisata, dan pusat informasi. Berikut adalah rangkuman dari beberapa ahli tentang prasarana dan sarana untuk pengembangan pariwisata di perkotaan (Tabel 2.1):

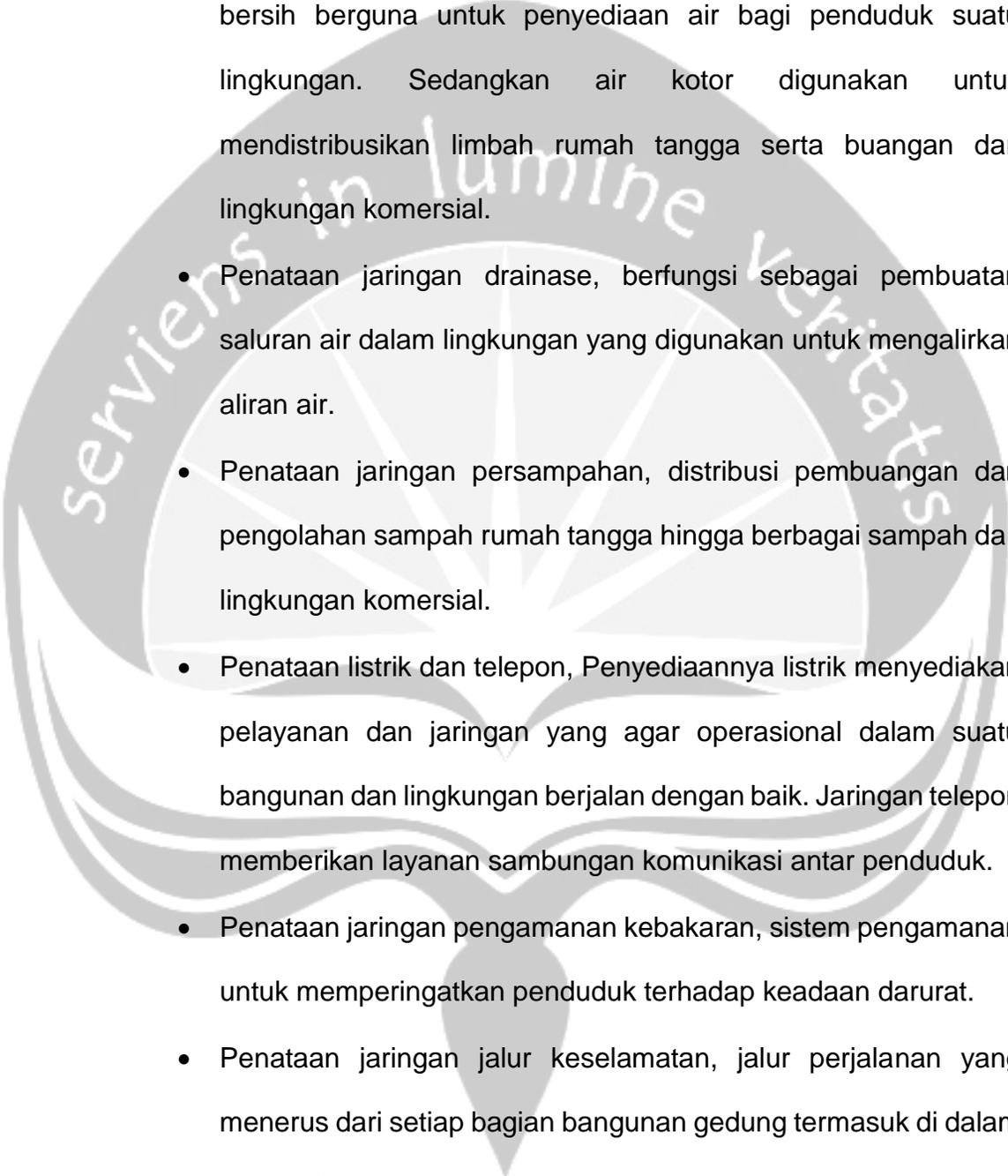
Tabel 2. 1 Prasarana dan Sarana Pengembangan Pariwisata Perkotaan

No	Spillane (1985)	Sessa (1983)	Inskeep (1991)	Jansen - Varbeke (1986)	Hasil Analisis 2017
1	Sarana akomodasi	Sarana prasarana transportasi	Transportasi	Fasilitas kebudayaan	Transportasi
2	Restoran	Telekomunikasi	Sarana akomodasi	Fasilitas hiburan	Aksesibilitas
3	Operator wisata	Penginapan	Biro wisata	Restoran	Hotel
4	Agen Perjalanan	Kondominium	Restoran	Fasilitas belanja	Restoran
5	Industri kerajinan	Instalasi makanan dan minuman	Bank	Pasar	Area parkir
6	Pramuwisata	Tempat tinggal pelengkap	Fasilitas kesehatan	Aksesibilitas	Jalur pejalan kaki
7	Jalan raya	Biro wisata	Fasilitas keamanan	Fasilitas parkir	Petunjuk
8	Jembatan	Fasilitas olahraga	Jasa pos	Pusat informasi	Bank
9	Sarana transportasi	Badan promosi lokal dan hotel	Kantor imigrasi	Papan petunjuk	Jalan kendaraan
10	Fasilitas olahraga	Pusat informasi	Pompa bensin	Buku panduan wisata	Pertokoan
11	Bank	Persewaan kendaraan	Laundry	-	Biro wisata
12	Penukaran uang	Pemandu wisata	-	-	Pusat Informasi
13	Fasilitas sosial	Instalasi sosial	-	-	Fasilitas keamanan

Sumber : Berbagai Sumber dan Analisis Pribadi 2017

2.2. Sistem Infrastruktur Dalam Lingkungan

Infrastruktur dalam lingkungan dapat berupa sarana dan utilitas, karena infrastruktur dapat mengoperasikan suatu lingkungan sehingga lingkungan tersebut lebih aman, tercukupi, dan nyaman. Manfaat dari penataan infrastruktur menurut (RTBL, 2007) adalah dapat meningkatkan kualitas kawasan dan menjamin ketersediaan dukungan terhadap kegiatan – kegiatan fisik yang ada. Sehingga mencapai keseimbangan antara kebutuhan dan daya dukung lingkungan dan terwujudnya sistem keberlanjutan pada lingkungan. Dalam setiap penataan infrastruktur selalu terdapat komponen penataan, berikut adalah komponen penataan dari infrastruktur:

- 
- Penataan jaringan air bersih dan kotor, penataan sistem air bersih berguna untuk penyediaan air bagi penduduk suatu lingkungan. Sedangkan air kotor digunakan untuk mendistribusikan limbah rumah tangga serta buangan dari lingkungan komersial.
 - Penataan jaringan drainase, berfungsi sebagai pembuatan saluran air dalam lingkungan yang digunakan untuk mengalirkan aliran air.
 - Penataan jaringan persampahan, distribusi pembuangan dan pengolahan sampah rumah tangga hingga berbagai sampah dari lingkungan komersial.
 - Penataan listrik dan telepon, Penyediaannya listrik menyediakan pelayanan dan jaringan yang agar operasional dalam suatu bangunan dan lingkungan berjalan dengan baik. Jaringan telepon memberikan layanan sambungan komunikasi antar penduduk.
 - Penataan jaringan pengamanan kebakaran, sistem pengamanan untuk memperingatkan penduduk terhadap keadaan darurat.
 - Penataan jaringan jalur keselamatan, jalur perjalanan yang menerus dari setiap bagian bangunan gedung termasuk di dalam unit hunian tunggal ke tempat yang aman.

2.3. Teori Perancangan Kota

Dalam merancang suatu kawasan perlu adanya teori pendukung untuk dapat membaca karakter dari suatu kawasan yang diteliti, berikut adalah berbagai teori perancangan kota sebagai alat baca penelitian kawasan koridor Jalan Veteran kota Muntilan :

2.3.1. Tata Guna Lahan

Keberagaman dalam kawasan khususnya pada penggunaan lahan menimbulkan suatu bangunan yang terkumpul dapat menghasilkan berbagai fungsi kegiatan. Pengguna lahan adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk fungsi – fungsi bangunan tertentu. Menurut (Shirvani, 1985) tata guna lahan adalah penggunaan lahan untuk menentukan pilihan dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran daerah – daerah pada suatu kawasan yang seharusnya dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan menurut (Bentley, 1985) suatu kawasan yang memiliki penggunaan lahan yang beranekaragam memiliki berbagai fungsi kegiatan, sehingga kegiatan manusia lebih tersentralisasi pada titik tertentu, dan membentuk suatu pusat kegiatan. Menurut rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) tahun 2007, tata guna lahan adalah penyelenggaraan bangunan gedung beserta lingkungannya sebagai

wujud pemanfaat ruang dan menciptakan kualitas ruang kota yang akomodatif terhadap keragaman kegiatan yang ada, yang berlangsung dalam ruang publik.

Tata guna lahan adalah inti praktek perencanaan perkotaan dan digunakan untuk mengarahkan pembangunan. Kebijakan tata guna lahan mempertimbangkan hal – hal sebagai berikut tipe penggunaan lahan, hubungan fungsional antara area yang berbeda, skala pembangunan, tipe pembangunan yang sesuai untuk dikembangkan, dan jumlah maksimum area lantai yang dapat ditampung dalam suatu area. Untuk merencanakan tata guna lahan perlu memperhatikan perijinan fungsi, ketertarikan fungsi, daya tampung, dan pengembangan kawasan. Manfaat dari tata guna lahan adalah sebagai berikut :

- Mewujudkan kawasan yang selaras dengan morfologi perkembangan area serta keserasian dan keterpaduan pengaturan konfigurasi blok, kaveling dan bangunan.
- Meningkatkan kualitas ruang kota yang aman, nyaman, sehat, menarik, dan berwawasan ekologis, serta akomodatif terhadap keragaman kegiatan.
- Menciptakan berbagai citra dan karakter khas dari subarea yang direncanakan.

- Mencapai keseimbangan, kaitan dan keterpaduan dari berbagai elemen tata bangunan dalam hal pencapaian kinerja, fungsi, estetis dan sosial, antara kawasan perencanaan dan lahan di luarnya.
- Mencapai lingkungan yang tanggap terhadap tuntutan kondisi ekonomi serta terciptanya integrasi sosial secara keruangan.

Pendekatan *figure ground* adalah suatu bentuk usaha untuk mengolah pola *existing figure ground* dengan cara penambahan, pengurangan, pengubahan pola geometris dan merupakan bentuk hubungan antara massa bangunan dengan ruang terbuka. Menurut (Roger Trancik, 1986) teori *figure ground*, fungsi dari teori ini adalah untuk melihat tekstur kota melalui bentuk massa bangunan, pola ruang perkotaan, dan mendidentifikasi masalah keteraturan masa.

2.3.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas sering disebut dengan sirkulasi didalam suatu kawasan ataupun di dalam bangunan. Akses merupakan bagian terpenting dari elemen perancangan kota karena dapat mengarahkan dan mengontrol pola kegiatan dan pola pembangunan dalam suatu kota. Akses dapat berbentuk sistem transportasi jalan umum, jalur pejalan kaki, dan sistem transit yang menghubungkan yang mengutamakan dalam pergerakan. Akses dapat juga memberikan

karakteristik dalam bentuk fisik dalam suatu perkotaan, sehingga dapat digunakan sebagai pembeda suatu daerah. Menurut (Bentley, 1985) sirkulasi atau akses dalam kota adalah akses jalan yang beraneka ragam, sehingga pergerakan manusia tidak terbatas dan dapat memenuhi karakter kawasan dengan aksesibilitas yang tinggi. Sedangkan menurut (Kevin Lynch, 1960) rute sirkulasi digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Orang yang mengetahui kota dengan baik biasanya telah menguasai bagian dari struktur jalan. Menurut (Livingstone, 2004) sirkulasi yang didesain untuk semua orang yang menggunakan kendaraan dan berjalan kaki. Sirkulasi tersebut membuat seseorang untuk ingin keluar, yang berarti bahwa hal tersebut menarik untuk dikunjungi dan memberikan rasa aman dan nyaman. Unsur – unsur penilaian pada kemampuan berjalan dalam suatu perjalanan antara lain :

- *Connectivity*, ketersediaan rute alternative dari satu titik ke titik yang lain
- *Density*, Jumlah aktivitas yang ditemukan dalam suatu daerah, seperti penduduk.
- *Land use mix*, penggunaan lahan yang berbeda beda fungsi, seperti dalam suatu lingkungan terdapat permukiman, pertokoan, sekolah, dan fasilitas lainnya.

- *Aesthetic*, daya tarik suatu daerah, seperti desain bangunan, pencahayaan, ciri khas, dan fasilitas pendukung lainnya

Pergerakan manusia yang sangat perlu diperhatikan adalah pergerakan manusia pada saat berjalan, karena pejalan kaki perlu ada tindakan khusus agar mendapatkan rasa aman dan nyaman pada saat berjalan. Oleh karena itu jalur pejalan kaki merupakan elemen penting, karena memberikan ruang khusus bagi pejalan kaki. Jalur pejalan kaki harus memberikan keamanan dan kenyamanan bagi penggunanya. Sistem jalur pejalan kaki yang baik dapat mengurangi ketergantungan dalam penggunaan kendaraan bermotor, meningkatkan perjalanan, mempertinggi aspek lingkungan hidup, meningkatkan kualitas udara, dan menciptakan kegiatan perbelanjaan.

Aspek – aspek yang diperhatikan pada jalur pejalan kaki adalah aksesoris jalan dan pendukung aktivitas di sepanjang jalan. Menurut (Rapoport, Amos, 1977) dilihat dari kecepatan rendah pejalan kaki, terdapat keuntungan karena dapat mengamati lingkungan sekitar dan mengamati obyek secara detail. Dari kondisi pejalan kaki tersebut keberadaan fungsi *retail* sangat mendukung. Pengalihan arah visual dalam mengamati lingkungan sekitar yang tidak monoton dapat menurunkan tingkat kebosanan dalam berjalan kaki

Dalam perancangan kota jenis akses menekankan pada bentuk *street* dan *road*. *Road* adalah jalur yang digunakan untuk berbagai kendaraan, sedangkan *street* menurut (Roger Trancik, 1986) adalah alur sirkulasi yang memfasilitasi pemisahan pergerakan kendaraan dan pejalan kaki. Fungsi akses tidak hanya digunakan sebagai alur pergerakan saja tetapi dapat digunakan sebagai tempat kegiatan sosial dan dapat digunakan sebagai aspek visual kota. Jalan sebagai bentuk akses karena pertama orang mengenali suatu kota dengan melalui jalannya, ketika orang ingin mencari suatu tempat di suatu kota, jalan adalah hal pertama yang di pelajari. (Jane Jacob, 1961) mengungkapkan bahwa suatu jalan yang terlihat penting, maka kota tersebut menjadi penting dan apabila jalan tersebut terlihat gersang maka kota tersebut menjadi gersang. Manfaat penataan jalur sirkulasi atau akses jalan menurut (RTBL, 2007) yaitu :

- Mengoptimalkan efisiensi pemanfaatan prasarana jalan dengan jenis arus pergerakan yang terjadi.
- Mendapatkan distribusi atau penyebaran pergerakan yang selaras dengan jenis aktivitas yang diwadahi sehingga dicapai ketertiban.

- Mencapai kinerja fungsi serta keseimbangan, kaitan, keterpaduan dari berbagai elemen pergerakan, lingkungan dan sosial, antara kawasan perencanaan dan lahan di luarnya.

Perancangan jalan tidak lepas dari aspek visual oleh karena itu akses jalan harus menjadi ruang terbuka visual yang positif. Untuk mendapatkan ruang visual yang baik maka perlu adanya pengaturan tata bangunan dan massa, pengelolaan ruang terbuka, pengaturan lahan parkir dan sirkulasi. Menurut (Bentley, 1985) aspek visual adalah kejelasan bentuk, fungsi dan ornamen – ornamen arsitektural yang membentuk ciri khas dalam suatu kawasan hingga menimbulkan kesinambungan. Menurut (Kevin Lynch, 1960) jalur sirkulasi akan terlihat menarik bila terdapat karakteristik berupa *landmark*, karakteristik *façade*, dan pengaturan kelebaran maupun kesempitan jalan.

Untuk memberikan aspek visual yang baik bagi jalur sirkulasi dengan meningkatkan aspek estetika dan menghilangkan sifat monoton yang menimbulkan kejenuhan seperti pengaturan tata letak parkir yang dapat menimbulkan kekosongan ruang visual jalan.

Area parkir sangat erat dengan elemen sirkulasi, menurut (Shirvani, 1985) tujuan perancangan alur sirkulasi meliputi perbaikan mobilitas, menghindari penggunaan kendaraan pribadi, menganjurkan transportasi umum dan perbaikan akses ke pusat bisnis terpadu.

Permasalahan di setiap kota saat ini adalah meningkatnya kendaraan bermotor sehingga kebutuhan luas area parkir perlu ditingkatkan. Keberadaan area parkir dapat memfasilitasi pengguna kendaraan bermotor dan mengaktifkan tempat perbelanjaan pusat kota serta. Keberadaan area parkir juga dapat berdampak negative dalam aspek visual seperti memberikan ruang pada bahu jalan dapat mengurangi kecepatan kendaraan.

2.3.3. Preservasi

Preservasi adalah perlindungan dan pelestarian lingkungan dalam kawasan yang memiliki ciri khas, identitas, dan sejarah. Bentuk pelestarian dapat ditunjukkan melalui bangunan, perkampungan, dan ruang umum perkotaan. Pelestarian tidak hanya sekedar menampilkan tema historis kedalam bangunan baru. Preservasi membantu untuk memelihara lingkungan dengan ciri khas yang khusus dan menganjurkan desain baru yang baik. Preservasi menurut Sumintardja dalam buku “ *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial* ” adalah tindakan perawatan bangunan bersejarah dengan bentuk fisik yang sama, tidak ada penambahan atau pengurangan secara fisik. Dapat dilakukan jenis penambahan seperti pencegahan pencurian, pendingin / pemanas ruangan, dan penambahan cahaya.

Menurut (Kevin Lynch, 1960) untuk menjaga karakter suatu tempat yang memiliki ciri khas, sejarah, dan keunikan maka perlu menggunakan analisis *place*, analisis *place* berguna untuk memberi pengertian tentang ruang kota melalui kehidupan dan memberikan pengertian tentang ruang kota secara kontekstual. Bila suatu tempat berarti bagi lingkungannya, karakter tersebut ditunjukkan dengan kualitas fisik yang menimbulkan karakter yang cukup kuat terhadap tempat tersebut. Menurut (Kevin Lynch, 1960) kualitas fisik tersebut adalah suatu kemampuan untuk mendatangkan kesan yang erat dengan kejelasan di suatu tempat untuk dibaca yang diperkuat dengan tiga komponen sebagai berikut :

- Identitas, identifikasi suatu obyek, yang dapat membedakan dengan obyek yang lainnya. Identitas dapat menjelaskan bentuk fisik dan menjelaskan posisi dari obyek tertentu.
- Struktur, gambaran kawasan yang meliputi pengertian ruang atau pola hubungan dari pengamat dengan obyek tertentu serta berkaitan dengan obyek yang liannya.
- Makna, sesuatu yang harus dimiliki obyek, sehingga obyek yang diteliti memiliki arti baik secara fungsi maupun emosi. Sehingga dapat dibedakan tentang makna ruang dan pola hubungannya.

Menurut (RTBL, 2007) untuk mendapatkan suatu identitas dalam suatu kawasan yang kurang dalam menampilkan ciri khas dalam kawasannya dapat menggunakan konsep identitas lingkungan. Konsep identitas lingkungan adalah perancangan karakter suatu lingkungan yang dapat diwujudkan melalui aturan dan prancangan elemen fisik maupun nonfisik. Pengaturan itu sendiri terdiri dari :

- Penataan karakter bangunan, pengolahan elemen fisik bangunan untuk mengarahkan suatu lingkungan, sehingga pengguna dapat mengenali karakter lingkungan yang dikunjungi.
- Penataan penanda identitas bangunan, pengolahan elemen fisik bangunan untuk mempertegas identitas sehingga pengguna dapat mengenali bangunan yang menjadi tujuannya,
- Penataan kegiatan pendukung formal dan informal, pengolahan secara terintegrasi seluruh aktivitas informal sebagai dari aktivitas formal yang diwadahi dalam ruang, untuk menghidupkan interaksi sosial dari para pemakainya.

2.3.4. Ruang Publik

Pengertian ruang public menurut (Stephen Car, 1992) adalah suatu ruang umum yang digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal, kehidupan sehari – hari, maupun dalam

perayaan yang periodik. Ruang publik dari zaman dahulu hingga sekarang tetap berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi, baik dalam bentuk perdagangan, bertemu, berkumpul. Bentuk tipologi ruang public dalam perkembangannya memiliki banyak variasi antara lain taman, plaza, tempat bermain, ruang terbuka, jalan, pasar dan tepi laut.

Menurut (Stephen Carr, 1992) terdapat 3 kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

- Bermakna, terdapat ikatan emosional antara kawasan dengan lingkungan para penggunanya
- Tanggap, ruang tersebut dikelola dan berfungsi untuk kepentingan para penggunanya
- Demokratis, hak para pengguna ruang publik terlindungi dalam artian para pengguna bebas untuk berekspresi, tetapi tetap memiliki Batasan tertentu.

Menurut (Shirvani, 1985) ruang public diartikan sebagai ruang terbuka yang ditegaskan dalam arti landscape, hardscape, taman maupun ruang – ruang rekreasi dalam kota. Menurut (Rustam Hakim, 1987) bentuk dasar ruang terbuka di luar bangunan, dapat digunakan oleh publik dan memberikan berbagai macam kegiatan. Menurut (Bentley, 1985) area bukaan besar atau ruang terbuka merupakan area

komunal seperti taman, plaza, dan area ibadah. Fungsi umum ruang terbuka adalah tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu, sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar, dan sebagai pembatas. Menurut (Harvey S. Perloff, 1969) ruang terbuka atau ruang publik dalam pembentukannya memiliki fungsi :

- Melindungi fungsi ekologis pada kawasan
- Menghadirkan kesan perspektif pada pemandangan kota
- Memberikan bentuk *solid – void* pada kawasan kota
- Sebagai cadangan area pengembangan
- Menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan
- Menyediakan area rekreasi dengan bentuk yang lebih spesifik

Penataan ruang publik yang diberi penataan tata hijau dan *street furniture* sangat berperan dalam menciptakan rasa aman dan nyaman. Berikut adalah manfaat penataan ruang public menurut (RTBL, 2007), yaitu :

- Mendorong terciptanya kegiatan publik sehingga tercipta integrasi ruang sosial antarpenggunanya.
- Menciptakan iklim mikro lingkungan yang berorientasi pada kepentingan pejalan kaki.

- Meningkatkan kualitas kehidupan ruang kota melalui penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, menarik dan berwawasan ekologis.
- Menciptakan estetika, karakter dan orientasi visual dari suatu lingkungan.
- Mewujudkan lingkungan yang nyaman, manusiawi dan berkelanjutan.

Pada ruang di Indonesia, pemanfaatan ruang terbuka digunakan sebagai tempat berinteraksi sosial yang terjadi pada pola ruang terbuka linear, dan alur sirkulasi. Sirkulasi perkampungan memegang peranan penting dari konsep ruang publik.

2.3.5. Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung adalah elemen kota yang mendukung kegiatan umum yang ada di kawasan kota yang memiliki pelayanan yang cukup besar. Aktivitas pendukung tidak hanya berada di ruang luar tetapi juga berada di suatu ruang dalam atau dalam bangunan seperti peruntukan lahan campuran (*mixed use*). Menurut (Bentley, 1985) suatu kawasan yang luas memiliki berbagai jenis kegiatan yang ditawarkan, dalam berkegiatan manusia memiliki tujuan lokasi. Peningkatan kualitas dalam keberagaman kegiatan perlu dibentuk *mixed use area* yang dimana didalamnya banyak terkumpul berbagai jenis fungsi kegiatan

sehingga kegiatan manusia lebih tersentralisasi dan membentuk suatu pusat kegiatan.

Aktivitas pendukung tidak lepas pada kegiatan yang diarahkan pada bentuk keberlangsungan, bersifat hidup, dan kegembiraan. Bentuk aktivitas pendukung dapat berupa elemen fisik kota seperti, aksesori jalan, tata ruang, bangunan, dan peruntukan lahan. Aktivitas pendukung dapat diarahkan supaya dapat memiliki rasa nyaman dan efek positif dalam psikologis. Contoh pada penggunaan jalur pejalan kaki, kualitas aksesori jalan, vegetasi sekitar, material jalan, penanda, dan tampilan bangunan sekitar, sangat mempengaruhi kelangsungan kegiatan pergerakan. Elemen fisik dapat membentuk suatu kegiatan pendukung.

Bentuk lain dari aktivitas pendukung adalah kegiatan yang dapat memberikan keberlangsungan secara psikologis yang dapat menghubungkan kegiatan utama yang ada. Kegiatan yang penting adalah kegiatan retail, yang diarahkan ke fungsi kegiatan di dalam bangunan sepanjang alur pergerakan maupun di ruang terbuka seperti para pedagang kaki lima.

Menurut (Rossi, 1982) suatu kota memiliki berbagai elemen fisik spasial yang selalu tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi kegiatan manusia yang terakumulasi pada satuan waktu yang tidak

terbatas. Dengan adanya aktivitas pendukung ini diharapkan suatu kota menjadi hidup, berkelanjutan, dan mampu menjadi penghubung kegiatan utama kota. Contoh kasus di kota Yogyakarta di Jalan Malioboro, kegiatan utama berada di Stasiun Kereta Api Tugu, area Kraton, dan bangunan bersejarah di sekitar Jalan Malioboro. Keberadaan fungsi retail di sepanjang jalan, pedagang kaki lima, aksesoris jalan merupakan bentuk pendukung kegiatan yang membuat suasana Jalan Malioboro menjadi hidup, karena adanya faktor keberlangsungan dari pergerakan pejalan kaki dan pedagang kaki lima di Jalan Malioboro. Sehingga perancangan aktivitas pendukung harus melihat lingkungan sekitar, karakteristik fisik maupun non fisik, dan memiliki hubungan terhadap pejalan kaki sebagai pengguna utama dan pemberi kehidupan sosial kota.

2.3.6. Kualitas Visual

Banyaknya bangunan dan aksesoris kota dalam suatu kawasan membentuk suatu kesan dari penataan fasad maupun aksesoris jalannya. Bentuk massa dan fasad bangunan sangat mempengaruhi visual dalam kawasan. Bentuk bangunan dipengaruhi oleh warna, material, tekstur, gaya, dan skala. (Spreiregen, 1965) mengatakan bahwa isu kritis yang berhubungan dengan bentuk bangunan dan massa, pertama adalah skala. Yang berhubungan dengan aspek visual

manusia adalah sirkulasi, bangunan pada lingkungan, dan ukuran tempat tinggal. Ruang perkotaan sebagai sebuah elemen dari rancang kota maka perlu adanya penekanan bentuk, skala, dan rasa keterlingkupan.

Untuk mendapatkan kesan yang tidak monoton pada suatu lingkungan perlu adanya pengaturan muka bangunan terhadap jalan, gaya, dan ketinggian bangunan. Ketegasan pada tepi bangunan dan koridor jalan dapat dibentuk dengan penataan massa bangunan dan ketinggian, sehingga ruang jalan memiliki arahan dan rasa nyaman bagi pengguna jalan. Penampilan tata massa dan bentuk bangunan dapat diarahkan sesuai tema yang ada dilihat dari kualitas citra kawasan.

Pengaturan berhubungan dengan cuaca yang ada disuatu tempat. Pada iklim tropis pengaturan massa bangunan, bentuk, dan jalan diarahkan pada bentuk grid yang menerus dan mendapatkan penghawaan, menghindari area yang tidak memiliki ventilasi menyilang dan ketinggian bangunan yang beranekaragam untuk dapat memberikan aliran udara yang menyeluruh. Selain penataan massa bangunan, fasad, jalan, dan tatanan fisik perkotaan lainnya, yang perlu diperhatikan dalam aspek visual adalah penanda dalam kota.

Penanda merupakan elemen visual yang penting dalam suatu kota. Penanda dapat mempengaruhi pengguna jalan, baik pejalan kaki

maupun pengendara kendaraan. Bentuk penanda dapat berupa poster, papan reklame, rambu – rambu, petunjuk arah, dan informasi umum lainnya. Menurut (Kevin Lynch, 1978) penataan informasi harus mudah dikenali, teratur, mudah dibaca, adanya kesinambungan antara bentuk dan pesan, dan pemasangan pada daerah yang tepat dengan isi pesan yang ditujukan.

Penanda dapat digunakan sebagai alat promosi suatu produk dan menjadi tanda suatu tempat usaha agar dikenali banyak orang. Keberadaan penanda dapat di muka bangunan, ruang jalur pejalan kaki, dan aksesoris jalan. Menurut (Halprin, 1963) papan tanda reklame yang luas mengalihkan pandangan, membuat kesemrawutan, kejelekan visual. Pengaturan papan tanda reklame maupun papan informasi lainnya sudah memiliki aturan sesuai dengan fungsi dan panduan rancangan kota. Pengaturan ukuran dimensi, kesesuaian warna, bentuk, material, pencahayaan, dan konteks dengan lingkungan. Keberadaan papan penanda tidak boleh mengganggu pengguna jalan dan infrastruktur lainnya.

Efek positif dari jika papan penanda diatur adalah adanya kontinuitas visual, memiliki kesinambungan dengan lingkungan perkotaan, dapat memberikan kanopi pada pengguna jalan, dapat memperlambat laju kendaraan dengan mengalihkan sejenak perhatian

mereka. Menurut (Yoshinobu Ashihara, 1983) penampilan ruang luar dipengaruhi oleh ruang luar depan bangunan sebagai raut muka utama dan sesuatu yang melekat pada bangunan yang bersifat sementara atau raut muka sekunder (papan penanda).

Kualitas ruang yang dilihat oleh pejalan kaki secara dekat dengan garis bangunan akan didominasi oleh papan penanda dan muka bangunan tidak terlihat, tetapi bila pejalan kaki bergerak jauh dari tepi jalan muka bangunan mulai memasuki jangkauan amatan pejalan kaki. Adanya arah amatan dan adanya papan penanda, dimensi jalan sangat berpengaruh. Semakin sempit jalan keberadaan papan penanda akan menonjol keluar dan semakin mengaburkan muka bangunan atau fasad bangunan.

Aspek visual dalam kota memegang peranan penting pada pembentukan suatu ruang kota yang dapat dicapai dengan menata massa, bentuk bangunan, fasad, penanda, jalan, dan aksesoris jalan lainnya. Perpaduan elemen non fisik juga sangat penting dalam perancangan visual kota agar mendapatkan kualitas rancangan visual yang tidak monoton.